

ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA UKM SETELAH MENDAPATKAN MODAL USAHA EKONOMI PRODUKTIF DI KABUPATEN TEGAL

Oleh:
Oke Setiarso¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This research is proposed to analyze the results of The Development Programme of Business Productives to support the Small and Medium Business Development of Tegal Regency. It is the descriptive-comparative research. The methodology used in this research is survey to collect information from the primary data, such as the development difficulties of Small and Medium Business, before and after getting support from the programme.

This analysis shows that The Development Programme of The Business Productives for The Small and Medium Business in generally used to influent financial perspective, members, and markets servicing perspective. However, there is no influence either organization perspective or partnership perspective of the cooperation development.

Keywords: *The Development Programme of Business Productives, Cooperation, The Cooperations, Development Ladder Assesment (DLA)*

PENDAHULUAN

Krisis perekonomian nasional yang berdampak pada keterpurukan usaha ekonomi berskala besar, meningkatnya pengangguran, menurunnya pendapatan maupun daya beli masyarakat berakibat pada meningkatnya jumlah penduduk miskin. Dalam kondisi krisis ekonomi, Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki kemampuan untuk bertahan lebih kuat dibandingkan dengan usaha ekonomi yang berkala besar. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya laju pertumbuhan Usaha Kecil dan Mengengah (UKM) di Indonesia, di mana pada tahun 1980 yang hanya berjumlah sekitar 7000 unit usaha, ternyata pada tahun 2001 telah mencapai 40 juta unit usaha. Namun demikian, perkembangan tersebut belum diimbangi dengan peningkatan kualitas Usaha Kecil dan Mengengah (UKM) yang memadai. Hal ini terlihat dari rendahnya produktivitas sehingga menimbulkan kesenjangan antara usaha ekonomi skala kecil dan menengah dengan usaha ekonomi berkala besar. Faktor utama yang menjadi permasalahan Usaha Kecil Menengah (UKM) yaitu permodalan, pemasaran, teknologi, ketrampilan, serta kewirausahaan.

Dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, Program Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha kecil. Usaha

pemulihan ekonomi nasional yang terpuruk akibat krisis ekonomi diharapkan dapat segera bangkit dan dapat membuka stagnansi perekonomian melalui usaha-usaha masyarakat di sektor riil.

Sejauh ini informasi berkaitan dengan tingkat keberhasilan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal masih sangat terbatas. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal selama 2004–2006 perlu dilakukan suatu evaluasi terhadap Kinerja Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Kabupaten Tegal selama periode tersebut, dengan harapan hasil evaluasi tersebut dapat dipakai sebagai masukan kebijakan pengembangan usaha produktif di masa datang.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan yang dapat diajukan adalah:

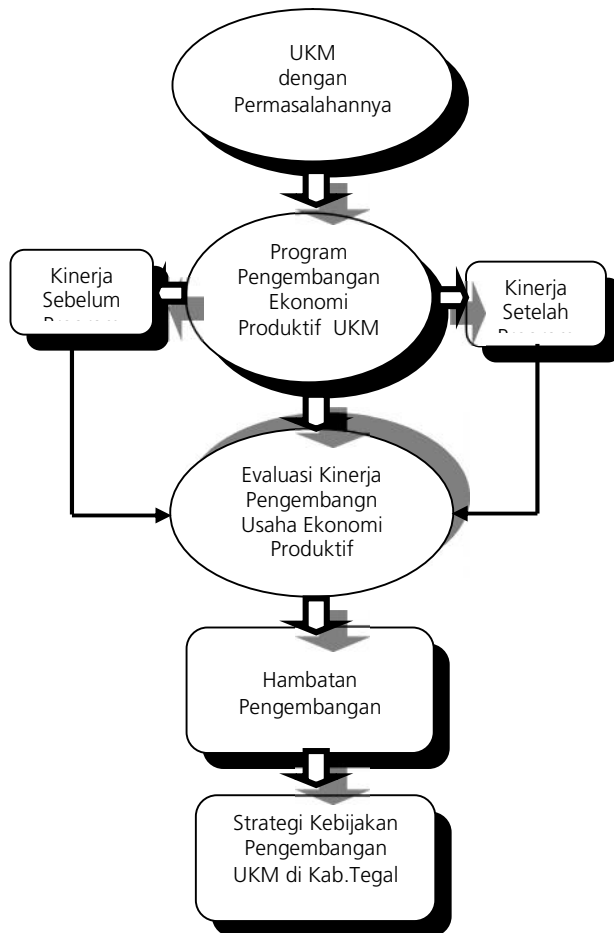
1. Tingkat keberhasilan kegiatan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Tegal periode 2004-2006.
2. Kendala dan hambatan yang mempengaruhi proses kegiatan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Tegal selama 2004-2006.

Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis tingkat keberhasilan dari berbagai kegiatan Pengembangan Usaha

- Ekonomi Produktif Pengusaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Tegal periode 2004-2006.
- Menganalisis kendala dan hambatan yang mempengaruhi tingkat keberhasilan kegiatan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Tegal selama 2004-2006.

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Metode Penelitian

Berdasarkan tingkat eksplanasinya jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-komparatif. Deskriptif karena penelitian ini berusaha menjelaskan dan menguraikan temuan yang ada di lapangan. Penelitian ini juga membandingkan kondisi Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Tegal sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Dari pelaksanaan survai dapat diperoleh data primer dan berbagai hambatan yang dihadapi oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam mengembangkan

usahnya, baik sebelum maupun sesudah mendapatkan bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP). Di samping itu, juga diperoleh data tentang kondisi geografis Kabupaten Tegal.

Pada penelitian ini, semua Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kabupaten Tegal telah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP). Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Pemilihan metode sampel jenuh dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi Usaha Kecil Menengah (UKM) sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) dan tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian.

B. Instrumen Penelitian

Kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) baik sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) diukur dengan menggunakan pengukuran kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM), yaitu *Balanced Score Card* (BSC) dengan empat perspektif pengukuran yang terdiri dari:

1. Perspektif Keuangan

Perspektif keuangan diukur dengan indikator sebagai berikut:

- Nilai pasar aset usaha
- Nilai laba per bulan
- Biaya operasional
- Pelaksanaan pencatatan transaksi usaha

2. Perspektif Pemasaran

Perspektif pemasaran diukur dengan indikator sebagai berikut:

- Total omset penjualan per bulan
- Jenis Produk yang dihasilkan
- Keunggulan produk dibanding pesaing
- Cara pemasaran
- Luas jangkauan pemasaran

3. Perspektif Bisnis Internal

Perspektif bisnis internal diukur dengan indikator sebagai berikut:

- Pelaksanaan inovasi
- Pengenalan produk baru
- Persentase produk yang dikembalikan (*return*) dari pelanggan
- Pelaksanaan pelayanan purna jual

4. Perspektif Pengembangan/Pertumbuhan

Perspektif pengembangan/pertumbuhan diukur dengan indikator sebagai berikut:

- Jumlah tenaga kerja tetap
- Penggunaan alat komunikasi
- Penggunaan komputer
- Rata-rata upah karyawan per minggu

C. Metode Analisis

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan pada obyek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran secara lebih jelas kepada pembaca.

2. Analisis Tabulasi

Analisis ini digunakan untuk membantu menjelaskan kondisi Usaha Kecil Menengah (UKM) sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) dalam bentuk tabel sehingga mempermudah pembaca dalam memahami temuan hasil penelitian.

c. Analisis Komparatif (Uji Mc Nemar)

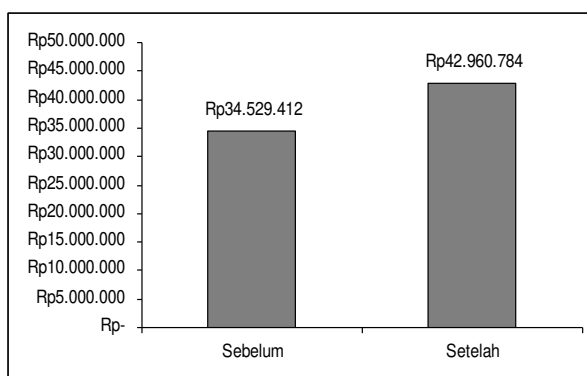
Analisis ini digunakan untuk membandingkan kondisi Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP).

Untuk meningkatkan kecepatan dan kecermatan dalam melakukan analisis data, maka dalam analisis ini digunakan *software* SPSS Versi 14.0 dan Program *Microsoft Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif Keuangan

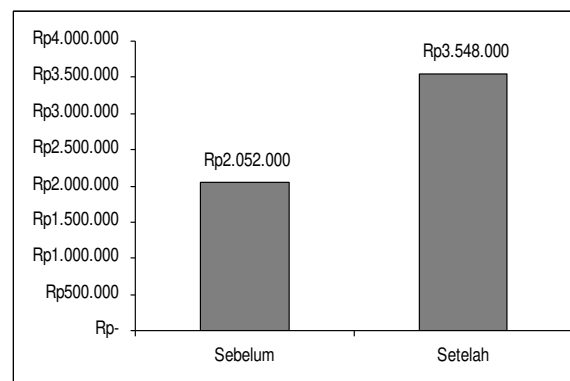
Perpektif keuangan ini digunakan untuk mengukur perubahan kinerja organisasi, yaitu nilai pasar asset usaha, laba per bulan, biaya operasional, dan pencatatan transaksi usaha. Rata-rata nilai pasar aset usaha sebelum mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar Rp34.529.412 dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar Rp42.960.784 sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan rata-rata nilai pasar aset usaha sebesar 24 persen.



Sumber: Data primer

Gambar 1. Perbandingan Nilai Pasar Aset Usaha UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Rata-rata laba usaha sebelum mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar Rp2.052.000 dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar Rp3.548.000 sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan rata-rata laba usaha sebesar 73 persen.



Sumber: Data primer

Gambar 2. Perbandingan Laba Usaha UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Rata-rata biaya bahan baku adalah sebesar Rp16.629.167, biaya tenaga kerja sebesar Rp1.895.000 dan biaya lain-lain sebesar Rp. 1.127.931 dan setelah mendapatkan PUEP rata-rata biaya bahan baku adalah sebesar Rp18.624.516, biaya tenaga kerja sebesar Rp2.390.395 rupiah dan biaya lain-lain sebesar Rp1.482.143. Dengan demikian, terdapat peningkatan biaya operasional setelah adanya PUEP sebesar 14 persen. Peningkatan biaya operasional ini disebabkan karena adanya peningkatan kegiatan usaha.

Tabel 1. Perbandingan Kepemilikan Rencana Kerja UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan PUEP

No	Biaya Operasional	Sebelum Mendapatkan Bantuan PUEP	Setelah Mendapatkan Bantuan PUEP	Perubahan
1	Biaya Bahan Baku	16.629.167	18.624.516	12%
2	Biaya Tenaga Kerja	1.895.000	2.390.395	26%
3	Biaya Lain-Lain	1.127.931	1.482.143	31%

Sumber: Data primer

Program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) belum dapat dikatakan meningkatkan kualitas administrasi keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Pada umumnya UKM di Kabupaten Tegal melakukan pencatatan transaksi keuangan dalam bentuk nota pembelian dan nota penjualan saja dan hanya

sedikit yang telah menyusun neraca keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan.

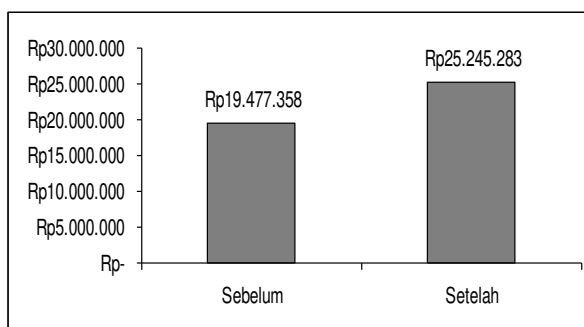
Tabel 2. Perbandingan Pencatatan Transaksi Usaha UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan PUEP

Transaksi Usaha UKM		Setelah PUEP	
		Ya	Tidak
Sebelum PUEP	Ya	39	0
	Tidak	2	12

Sumber: Data primer

2. Perspektif Pemasaran

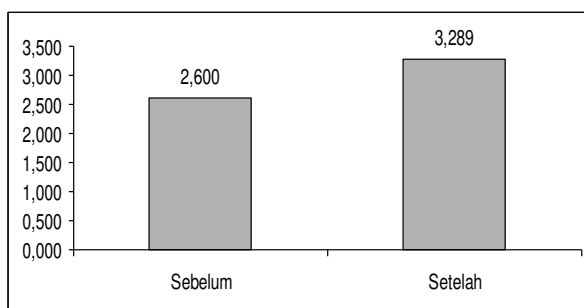
Besarnya omset penjualan sebelum mendapatkan PUEP sebesar Rp19.477.359 dan setelah mendapatkan PUEP sebesar Rp25.245.283. Berarti terjadi peningkatan omset penjualan sebesar 30 persen.



Sumber: Data primer

Gambar 3. Perbandingan Omset Penjualan UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Rata-rata Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dapat menawarkan 2600 jenis produk kepada konsumen, namun setelah mendapatkan PUEP rata-rata Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dapat menawarkan 3289 jenis produk terhadap konsumen. Berarti ada peningkatan rata-rata jumlah produk yang ditawarkan sebesar 26 persen. Dengan adanya peningkatan tersebut berarti PUEP dapat mendorong inovasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam menghasilkan produk baru.



Sumber: Data primer

Gambar 4. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Produk yang Ditawarkan UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Berdasarkan Tabel 3, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang memiliki kualitas produk sebanyak 4 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) atau sebanyak 8 persen. Berdasarkan pendapat responden pada umumnya keunggulan produk yang ditawarkan oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Tegal dibandingkan dengan pesaing adalah variasi yang lebih banyak, harga yang lebih murah, dan kualitas yang lebih bagus.

Tabel 3. Perbandingan Keunggulan Bersaing UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Keunggulan Bersaing UKM		Setelah PUEP	
		Ya	Tidak
Sebelum PUEP	Ya	11	1
	Tidak	4	37

Sumber: Data primer

Dengan melihat Tabel 4, jumlah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang mengalami perkembangan positif dalam hal melakukan pemasarannya sebanyak 2 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) atau sebanyak 4 persen. Peningkatan ini terlalu kecil sehingga dapat dikatakan bahwa program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) tidak mampu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Tegal untuk mengembangkan saluran saluran pemasarannya.

Tabel 4. Perbandingan Pihak yang Melakukan Pemasaran UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Pemasaran UKM		Setelah PUEP	
		Sendiri	Pihak Lain
Sebelum PUEP	Sendiri	44	2
	Pihak Lain	0	7

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 5, luas jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tidak mengalami peningkatan yang berarti dengan adanya program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP).

Tabel 5. Perbandingan Sebaran Penjualan Produk UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

No	Jangkauan Pemasaran	Sebelum Mendapatkan Bantuan PUEP	Setelah Mendapatkan Bantuan PUEP
1	Desa yang sama	5	5
2	Kecamatan yang sama	17	16
3	Kabupaten/Kodya yang sama	22	23
4	Propinsi yang sama	9	9
5	Ke luar negeri	0	0

Sumber: Data primer

3. Perspektif Internal Bisnis

Perspektif internal bisnis merupakan perspektif yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan organisasi. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur perspektif internal bisnis, yaitu inovasi, pengenalan produk baru, jumlah produk yang dikembalikan oleh pembeli, dan pelayanan purna jual yang dilakukan.

Inovasi merupakan sumber keunggulan bersaing, perusahaan yang senantiasa melakukan inovasi akan lebih mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Dalam tabel berikut disajikan kondisi inovasi perusahaan baik sebelum maupun setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP).

Tabel 6. Perbandingan Inovasi UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Inovasi UKM		Setelah PUEP	
		Ya	Tidak
Sebelum PUEP	Ya	4	0
	Tidak	4	45

Sumber: Data primer

Pada Tabel 6 juga terlihat bahwa budaya inovasi UKM di Kabupaten Tegal masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari 53 UKM yang diteliti terdapat 45 UKM (85%) tidak melakukan inovasi baik sebelum maupun setelah mendapatkan program bantuan PUEP. Inovasi pada umumnya dalam hal kemasan dan cara promosi.

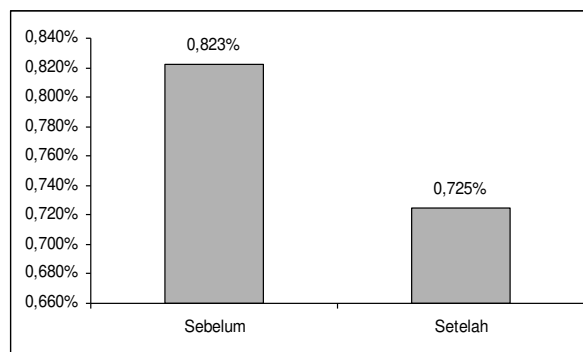
Tabel 6. Perbandingan Pengenalan Produk Baru UKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Inovasi UKM		Setelah PUEP	
		Ya	Tidak
Sebelum PUEP	Ya	5	0
	Tidak	3	45

Sumber: Data primer

Pada tabel 7 terlihat jumlah UKM yang melakukan pengenalan produk baru baik sebelum maupun sesudah mendapatkan bantuan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari 53 UKM yang diteliti terdapat 45 UKM (85%) tidak mengenalkan produk baru baik sebelum maupun setelah mendapatkan program bantuan PUEP.

Pada gambar 5 di bawah ini terlihat bahwa sebelum mendapatkan program bantuan PUEP persentase jumlah produk yang dikembalikan oleh konsumen sebesar 0,823 persen, sedangkan setelah mendapatkan program bantuan PUEP persentase jumlah produk yang dikembalikan oleh konsumen sebesar 0,725 persen. Jadi adanya penurunan persentase jumlah produk yang dikembalikan oleh konsumen, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas produk yang dihasilkan oleh UKM setelah adanya program bantuan PUEP.



Sumber: Data primer

Gambar 5. Persentase Jumlah Produk yang Dikembalikan Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Pelayanan purna jual merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memuaskan pelanggan. Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa UKM yang melakukan pelayanan purna jual sebanyak 1 UKM atau sebesar 2 persen. Artinya, PUEP tidak mampu mendorong UKM untuk meningkatkan pelayanan purna jual. Berdasarkan pertanyaan terbuka diperoleh informasi bahwa UKM di Kabupaten Tegal melakukan pelayanan purna jual dalam bentuk potongan harga dan garansi.

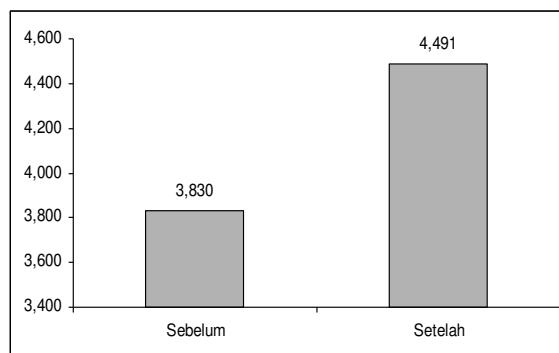
Tabel 8. Perbandingan Pelayanan Purna Jual Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Pelayanan Purna Jual		Setelah PUEP	
		Ya	Tidak
Sebelum PUEP	Ya	23	0
	Tidak	1	29

Sumber: Data primer

4. Perspektif Pengembangan/Pertumbuhan

Berdasarkan pada Gambar 6, rata-rata jumlah tenaga kerja sebelum mendapatkan program bantuan PUEP adalah sebesar 3830 orang sedangkan setelah mendapatkan program bantuan PUEP adalah sebanyak 4491 orang. Berarti terjadi peningkatan rata-rata jumlah tenaga kerja sebesar 17 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam menyerap tenaga kerja.



Sumber: Data primer

Gambar 6. Perbedaan Jumlah Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Berdasarkan Tabel 9 di bawah ini terlihat bahwa baik sebelum maupun setelah mendapatkan program bantuan PUEP terdapat 26 UKM yang menggunakan alat komunikasi telepon dan tidak terdapat UKM yang menggunakan surat, *handy talky*, dan *E-mail* sebagai sarana komunikasi. Secara keseluruhan penggunaan alat komunikasi UKM di Kabupaten Tegal masih relatif sederhana, jumlahnya juga baru sekitar 45 persen saja. Alat komunikasi berperan penting dalam menunjang kemajuan bisnis terutama untuk mendapatkan informasi harga dan peluang pasar.

Tabel 9. Perbandingan Alat Komunikasi Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

No	Alat Komunikasi	Sebelum Mendapatkan Bantuan PUEP	Setelah Mendapatkan Bantuan PUEP
1	Surat	0	0
2	Telepon	26	26
3	<i>Handy Talky</i>	0	0
4	<i>E-mail</i>	0	0

Sumber: Data primer

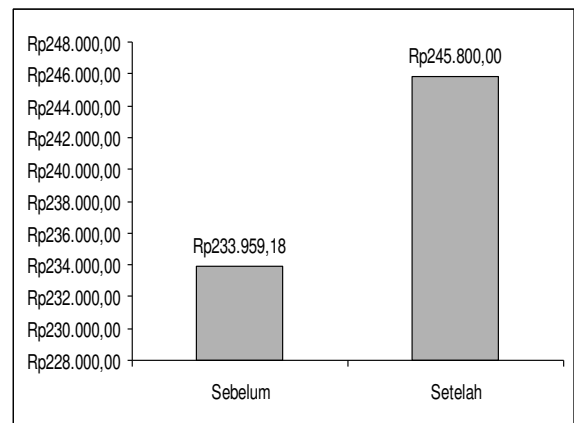
Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat peningkatan jumlah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang menggunakan komputer sebanyak 1 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) atau sebesar 2 persen. Program bantuan PUEP tidak mampu mendorong Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk menggunakan komputer.

Tabel 10. Perbandingan Penggunaan Komputer Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

Penggunaan Komputer		Setelah PUEP	
		Ya	Tidak
Sebelum PUEP	Ya	0	0
	Tidak	1	52

Sumber: Data primer

Berdasarkan Gambar 7 di bawah ini, rata-rata upah per minggu sebelum mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar Rp233.959,18 sedangkan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebanyak Rp245.800,00. Hal ini berarti terjadi peningkatan rata-rata upah sebesar 5 persen. Peningkatan upah ini dinilai masih relatif kecil jika dibandingkan dengan peningkatan laba yang mencapai 73 persen.



Sumber: Data primer

Gambar 7. Perbedaan Upah Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan PUEP

5. Hasil Analisis Regresi Kontribusi Program Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan (Laba Usaha) UKM di Kabupaten Tegal

Summary Output			
Multiple R	0,027		
R Square	0,001		
F hitung	0,010		
ANOVA		t- stat	p-value
Intercept	7.863.652,875	0,657	0,522
Koefisien Regresi	0,055	0,101	0,921

Sumber: Data primer

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana di atas dimana program Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif sebagai variabel bebas sedangkan peningkatan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator peningkatan sisa hasil usaha (laba) sebagai variabel tergantung diperoleh hasil sebagai berikut:

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,001 atau 0,1 persen, maka dapat dinyatakan bahwa besarnya kontribusi program bantuan PUEP terhadap peningkatan kinerja keuangan (Laba Usaha) UKM di Kabupaten Tegal hanya sebesar 0,1 persen. Koefisien regresi sebesar 0,055, artinya jika program bantuan PUEP naik sebesar Rp1,00 maka rata-rata peningkatan laba usaha UKM akan naik sebesar Rp0,055.

Untuk menguji apakah koefisien regresi tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan atau tidak maka dapat diuji dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar 0,101 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,76. Karena nilai t

hitung lebih kecil dari nilai t tabel atau p -value lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bantuan PUEB tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi peningkatan kinerja keuangan (laba usaha) UKM di Kabupaten Tegal.

KESIMPULAN

1. Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) Terhadap Kinerja UKM

- a. Variabel bantuan PUEB tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi peningkatan kinerja keuangan (laba usaha) UKM di Kabupaten Tegal karena hanya terdapat peningkatan perspektif keuangan dan pemasaran, tetapi tidak terdapat peningkatan kinerja usaha pada perspektif internal bisnis. (hanya sebatas peningkatan volume penjualan, tetapi tidak diikuti dengan peningkatan jangkauan pemasaran).
- b. Tidak adanya kontribusi yang berarti pada program bantuan PUEB terhadap peningkatan kinerja keuangan (laba usaha) UKM, maka dirumuskan beberapa hal yang menyebabkannya, antara lain:
 - 1) Besarnya jumlah dana program bantuan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) tidak sesuai dengan besarnya kebutuhan modal
 - 2) Dana program bantuan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) tidak digunakan sesuai dengan apa yang diharapkan Pemerintah Kab Tegal
 - 3) Adanya pengaruh gejolak ekonomi secara makro, seperti kenaikan biaya produksi

2. Hambatan Pengembangan Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Tegal

- a. Hambatan internal, meliputi:
 1. Kurangnya permodalan
 2. Kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan kualitas
 3. Kurangnya pengetahuan akan pemasaran
 4. Masih lemahnya kemampuan dalam membangun jaringan usaha
 5. Banyaknya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang belum *bankable*
 6. Belum efisiennya kinerja Usaha Kecil dan Menengah
- b. Hambatan eksternal, meliputi:
 - 1) Masih relatif tingginya bunga kredit
 - 2) Belum kondusifnya makro ekonomi bagi pengembangan iklim usaha

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diajukan implikasi sebagai berikut:

1. Agar program bantuan PUEP dapat lebih memberikan kontribusi bagi pengembangan UKM, maka perlu dilakukan kajian terlebih dahulu tentang kebutuhan modal investasi dan modal kerja bagi UKM sehingga dapat ditetapkan secara tepat berapa besarnya bantuan yang harus diberikan.
2. Untuk meningkatkan efektifitas dalam sitem pemberian program bantuan PUEP sebaiknya dilakukan proses seleksi dengan sistem kompetitif terhadap calon penerima bantuan. Dalam sistem bantuan kompetitif ini calon penerima bantuan harus mengajukan proposal yang berisi program pengembangan usaha disertai dengan besarnya kebutuhan anggaran untuk pengembangan usaha sedangkan pihak pemberi bantuan melakukan evaluasi secara *desk evaluation* dan visitasi ke obyek yang akan menerima bantuan.
3. Agar program bantuan PUEP dapat lebih memberikan kontribusi bagi pengembangan UKM, maka harus diiringi dengan usaha peningkatan penyelesaian masalah UKM secara komprehensif, baik masalah finansial maupun masalah nonfinansial, yaitu dengan peningkatan kompetensi UKM dan Koperasi, misalnya dengan bantuan pelatihan produksi, manajemen dan pemasaran, serta bantuan dalam membangun relasi bisnis. Harus diiringi dengan program pendampingan dan *monitoring* yang memadai sehingga dana bantuan dapat memberikan *outcome* sesuai dengan yang diharapkan. Perlu menetapkan terlebih dahulu secara cermat indikator target pencapaian sehingga akan lebih memudahkan dalam mengukur tingkat pencapaian program.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasjid, H. 1994. *Analisis Jalur Sebagai Sarana Statistik Dalam Analisis Kausal*. Metode Penelitian Ilmiah Analisis Jalur (Path Analysis).
- Canadian Cooperative Association. 2002. *Development Ladder Assesment For Cooperative Enterprise*. CCA-LSP21. Jakarta
- Effendi, S. dan M. Singarimbun. 1982. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Fausia, L. 2002. *Penilaian Tingkat Perkembangan Bagi Koperasi*, Pusat Studi Pembangunan-Lembaga Penelitian IPB Bogor.
- Mutis, T. 2002. *Bung Hatta dan Pendanaan Mikro*. Kompas 9 Agustus 2002.
- Riyanto, B. 1993. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada Yogyakarta.

